

PENATAAN LINGKUNGAN

Panel untuk Penghuni "Stren" Kali



Konsep penataan sempadan sungai tanpa menimbulkan masalah sosial baru disiapkan tiga arsitek muda, yakni Wiyoga Nurdiansyah, Dicky Padmawidjaya, dan Muhammad Sagita, yang memenangi sayembara konsep desain sempadan Sungai Surabaya. Beberapa desain arsitek lain juga dipamerkan dalam Stren Design 2010 di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya, 12-27 November 2010.

KOMPAS/NINA

Masyarakat bantaran Sungai Surabaya hidup dalam situasi tidak tenang. Mereka khawatir digusur Pemerintah Kota Surabaya meskipun niat untuk menata diri dan ikut andil dalam menjaga lingkungan sekitar tetap ada. Kini saatnya mengharapkan Pemerintah Kota Surabaya membuat kebijakan yang melibatkan warga.

OLEH NINA SUSILO

Sebuah konsep penataan permukiman warga bantaran disiapkan tim yang beranggotakan Wiyoga Nurdiansyah, Dicky Padmawidjaya, dan Muhammad Sagita.

Mereka adalah pemenang sayembara konsep desain sempadan Sungai Surabaya yang diselenggarakan Paguyuban Warga Sirenkali Surabaya bersama Rujak Centre for Urban Studies, Urban Poor Consortium, Universitas Kristen Petra Surabaya, dan Asian Coalition for Housing Rights.

Ketiga arsitek lulusan Universitas Parahyangan, Bandung, Jawa Barat, itu mengelompokkan masalah permukiman menjadi dua. Pertama, perumahan terpotong 3-5 meter di bagian belakang untuk sempadan sungai. Kedua, penangnan perumahan yang habis terpotong bagian sempadan sungai.

Untuk kasus pertama seperti di Kampung Kebraon serta Kampung Gunungsari I dan II, tim ini menyediakan solusi sederhana. Panel beton ringan yang sudah tercetak digunakan untuk menutup bagian belakang rumah yang terpotong.

Bagian yang belum tertutup diisi menggunakan material

rumah bekas potongan. Panel beton pracetak bisa dibeli secara kredit. Apalagi, warga sempadan umumnya memiliki tabungan bersama.

Di permukiman yang habis terpotong sempadan, seperti di Bratang, terdapat dua deret memanjang rumah. Jadi, tidak adil apabila warga hanya mengeprass rumah yang langsung menghadap sungai.

Memundurkan rumah juga mustahil sebab daerah ini sangat padat penduduk.

Mirip rumah panggung

Yoga dan kawan-kawan membuat konsep rumah diangkat dengan struktur kolom seperti rumah panggung setinggi hampir 2,4 meter. Adapun rumah bersusun dua untuk dua keluarga nanti harus dimundurkan.

Di setiap bangunan rumah panggung dibuat dua tingkat sehingga bisa dihuni dua keluarga. Struktur kolom ini perlu dibeli warga, sedangkan bata, gedek, atau genteng bisa memanfaatkan material yang sudah ada.

Pemerintah Kota Surabaya bisa membantu pengadaan struktur kolom ini, yang selanjutnya dicicil warga.

Jenis rumah panggung dipilih untuk mengakomodasi banjir akibat luapan air sungai. Selain itu, tanggul hijau di tepi sungai juga ditinggikan.

Bagian bawah rumah panggung bisa menjadi ruang bersama. Bagian ini juga dapat dipakai untuk menyimpan sepeda motor dan sepeda. Konsep rumah panggung disebut deret susun (dusun).

Yoga menambahkan, peremajaan permukiman warga memerlukan bantuan semua pihak. Pemerintah dan pihak swasta bisa membangun struktur rumah, yang kemudian dicicil warga.

"Selama ini rumah susun dibangun pemerintah tanpa peran masyarakat. Semestinya peremajaan akan sedikit lebih murah sebab menggunakan material yang sudah ada," tutur Yoga.

Setiap daerah juga memiliki potensi khas. Kampung Kebraon, kata Yoga, masih cukup sepi sehingga menarik jika ada tempat *outbound*, ruang terbuka hijau

ditanami pohon besar, jalur jogging, dan area wisata sepeda. Di Gunungsari II, permukiman sudah lebih teratur dan mapan karena semua rumah menghadap sungai, tinggal sedikit penataan. Karena itu, festival kampung bisa menjadi penarik wisatawan.

Kain perca

Bratang, yang paling padat penduduk, juga menarik karena lokasinya strategis. Kawasan ini bisa disulap menjadi tempat wisata air, taman kota, dan tempat pertemuan serta penanda (*landmark*) baru Surabaya. Yoga mencontohkan secara ekstrem pemindahan Patung Suroboyo ke taman di kawasan Bratang. Adapun Semampir dijadikan tempat wisata memancing dan kuliner.

Semua permukiman di bantaran Sungai Surabaya, Yoga menambahkan, memanjang seragam dan segaris tetapi berbeda. Ini seperti kain perca batik buangan yang kalau disatukan menjadi menarik dan berguna. Desain Yoga dan kawan-kawan ini dinamakan Perca.

Desain Perca, menurut salah satu juri, Joyce Laurens, sangat sederhana dan mudah direalisasikan. Karena itu, Yoga dan kawan-kawan mengalahkan arsitek senior seperti Han Awal, Adi Purnomo, Eko Prawoto, Avianti Armand, Yusing Lim, dan Ridwan Kamil.

Dari desain ini, Yoga dan kawan-kawan mengharapkan keragaman bahan yang digunakan warga menjadi keunikan sendiri. "Kalau perekonomian membaik, warga akan mempercantik rumah mereka," ujarnya.

Beberapa warga, seperti Yuni Indrawati dari Gunungsari II dan Kacung dari Medokan Semampir, menyetujui konsep ini. Namun, kata Kacung, diperlukan sosialisasi dari pengambil kebijakan.